

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah komponen penting yang erat dan tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Kualitas sebuah bangsa dan peradaban ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Ia menjadi bagian penting sebab dengan pendidikan, manusia mampu mengembangkan nalar berpikirnya sekaligus meningkatkan taraf hidup dan kemampuan teknis atau pun non-teknis lainnya.

Peranan pendidikan merupakan hal penting bagi proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Keterbelakangan edukasi seringkali menjadi hambatan serius dalam proses pembangunan masyarakat. Sebaliknya, dengan tingginya kualitas pendidikan suatu negara, maka proses pembangunan masyarakatnya akan berjalan cepat dan signifikan.

Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.¹

Dalam sejarah peradaban manusia, lebih khusus lagi sejarah umat Islam, pendidikan merupakan salah satu bahan dasar penanaman nilai-nilai

¹Naquib, Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Alih Bahasa oleh Hamid Fahmy, dkk. Cet. I (Bandung: Mizan, 2003), h. 23.

tauhid yang kemudian disusul dengan nilai-nilai lainnya seperti: nilai intelektual, emosional, spiritual, humanisme, dan lain-lain. Salah satu bukti dari upaya penanaman nilai-nilai tersebut di awal dakwah Rasulullah adalah melakukan pertemuan rutin dan terorganisir dengan seluruh sahabat *Assâbiqūnal Awwalūn* di rumah Al-Arqam bin Abil Arqam bin Asad Al-Mukhzumy, yang berfungsi sebagai wahana bagi Nabi dalam mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya. Dalam penerapannya, Islam tidak hanya mendidik dan mengajar para pemeluknya hanya sampai pada tataran *transfer of knowledge* (transfer ilmu) semata, melainkan lebih dari itu, Islam juga mendorong para pemeluknya agar menjadikan pendidikan sebagai basis *transfer of value* (transfer nilai), sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya terhenti dalam otak saja, melainkan ilmu itu kemudian ter-internalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penanaman nilai-nilai tidak hanya melalui pendidikan formal atau pun non formal. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan mengalami pergeseran paradigma yang selama ini terbatas di kelas dan sekolah namun saat ini, bisa juga terjadi di luar kelas yang menembus sekat-sekat tembok pemisah dengan melalui media pendidikan lain, baik media massa, cetak maupun elektronik. Media elektronik mencakup visual dan audio-visual. Beragamnya model penyajian media telah mengambil peran yang cukup penting dalam dunia pendidikan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, karya fiksi mempunyai peran yang cukup penting dalam menghantarkan nilai-nilai pendidikan moral, etika dan akhlaq sampai kepada peserta didik. Cerita yang disajikan baik secara implisit maupun eksplisit selalu menyisipkan pesan moral, pengharapan pada kejujuran, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan pesan-pesan lainnya. Pesan-pesan tersebut disisipkan secara halus, sehingga pembaca tidak merasa terganggu.

Novel sebagai media pendidikan termasuk salah satu kategori buku suplemen, buku suplemen dapat berfungsi sebagai bahan pengayaan bagi anak, baik yang berhubungan dengan pelajaran atau pun yang tidak. Buku suplemen dapat menambah bekal kepada anak untuk memantapkan aspek-aspek kepribadiannya. Keberadaan buku suplemen dapat memberikan peluang kepada anak untuk memenuhi minat-minat individual mereka. Melalui buku suplemen yang menarik bagi anak-anak, akan menambah perbendaharaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap baru yang menunjang kemantapan kepribadiannya. Maka dari sini, novel bisa dijadikan sebagai salah satu perantara untuk mengantarkan anak menuju potensi diri yang sesungguhnya, dan sekaligus membentuk bagian-bagian tertentu pada akhlak, karakter dan kepribadiannya.

Selain uraian di atas, novel juga berfungsi sebagai salah satu sumber hiburan edukatif. Manusia butuh hiburan, dan hal tersebut merupakan fitrahnya. Imam Ali bin Abi Thalib pernah berkata, “Sesungguhnya hati itu

bisa bosan seperti badan. Oleh karena itu, carilah segi-segi kebijaksanaan demi kepentingan hati.” Pernah juga ia berkata, “Istirahatkanlah hatimu sekedarnya, sebab hati itu apabila tidak suka bisa buta.”²

Novel IPUNG karya Prie GS disajikan dengan bahasa yang sederhana namun sarat akan makna dan pesan-pesan pendidikan serta akhlaq dan karakter yang memberikan manfaat nyata dan riil bagi setiap pembacanya. Novel ini mengisahkan tentang seorang anak manusia bernama Ipung (sebagaimana judul novel ini) yang hidup sebagai anak yatim sejak ayahnya meninggal ketika dia masih kecil. Seorang bocah nyentrik yang mana mempunyai tekad yang sangat besar untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Seorang bocah ndeso dari daerah Kepatihan Semarang yang nekad bersekolah di sekolah super elit bernama “SMA Budi Luhur”. Bisa dibayangkan sendiri bagaimana serunya kiprah dan sepak terjang anak ndeso ini di sekolah yang dipenuhi oleh anak-anak konglomerat tersebut.

Secara eksplisit, novel ini menceritakan tentang Ipung seorang ABG yang Beragama dan taat beribadah, meskipun tidak seagamis Fahri atau Azam dalam novel lain. Melihat kekuatan karakter dan akhlak sang tokoh dalam menjunjung tinggi kehormatan, harga diri dan etika itulah, cerita cinta ABG yang dibangun Prie GS meskipun tidak islami namun selebihnya soal dedikasi karakter dan akhlak sang tokoh sangat banyak disuguhkan dalam novel ini. Diantaranya bisa dilihat dari penggalan cerita di bawah ini:

² Ekky, Al-Malaky, *Remaja Doyan Nonton: Why Not?* (Bandung: Darul Mizan, 2004), h. 31.

“SMA Budi Luhur juga membuat Shalat Tarawih di sekolah. Mereka (Ipung dan Paulin-kekasihnya) jadi punya kesempatan berangkat bersama-sama. Dan di dalam mobil, Ipung serius benar dengan sikapnya.

“ Bukan muhrim dilarang saling bersentuhan...” Kata Ipung.

“ Kok kayak slogan bis kota”, sungut Paulin geli.

“ Tarawih memang mirip bis kota. Dan terminal adalah surganya. Muhrim adalah penumpang dan supirnya. Kalau penumpang sibuk menyentuh-nyentuh supirnya, bis kotanya bisa nabrak.”

“ Tidak sampe ke terminal?”

“Ya. Tidak sampai ke surga”

“ Masuk neraka dong!”

Mereka berdua tertawa.³

Lewat Ipung, Prie GS seolah ingin menyuguhkan gelombang lain yang tidak kalah menariknya. Sosok kampungan, udik tapi superior. Berangkat ke Sekolah hanya dengan menggenjot sepeda ontel federalnya, namun tetap percaya diri di depan teman-temannya yang mayoritas berangkat dengan membawa mobil mewah. Ipung bukan sekedar sebagai antithesis, tapi tepatnya bisa dimaknai sebagai sebuah bentuk perlawanan atau pemberontakan atas hegemoni kaum urban terhadap kaum rural.

Banyak pelajaran yang dapat diambil dalam novel ini baik dalam ranah akhlak atau karakter dari tokoh utama. Sikap tanggung jawab percaya diri, sopan santun, suka menolong dan lain-lain adalah sebagian kecil dari kebaikan yang ditampilkan dalam sosok Ipung.

Novel ini juga dituliskan dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami, sehingga pembaca tidak perlu menautkan kedua alis mata, dan

³ Prie GS, *Ipung* (Jakarta: Republika, 2008), h. 9

disamping itu pula Prie GS dengan sangat cerdas mengajak para pembaca untuk terus penasaran di setiap lembar demi lembar pada novel ini. Sebuah alasan yang sangat ampuh untuk menjadikan peneliti langsung “jatuh cinta” dengan novel ini,. Ketertarikan peneliti terhadap novel ini juga disebabkan dari hasil pembacaan diperoleh pemahaman bahwa novel ini sarat dengan pesan moral dan akhlak yang disampaikan oleh penulisnya melalui beberapa tokoh dalam novel ini sebagaimana dikutip pada paragraf sebelumnya, sehingga memungkinkan bagi setiap pembaca memperoleh transformasi karakter dan akhlak. Alasan-alasan inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh inti sari dan kandungan dalam novel IPUNG ini, berupa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ini.

B. Rumusan Masalah

Dari ulasan singkat mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan merumuskan suatu rumusan masalah yang akan menjadi panduan pada penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Apa sajakah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Ipung karya Prie GS?
2. Apa sajakahkah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel IPUNG karya Prie GS?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Ipung* karya Prie GS.
- b. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *IPUNG* karya Prie GS.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang meneliti tentang karya sastra dalam pendidikan, khususnya yang bercorak pendidikan akhlak.
- b. Dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan dalam khazanah keilmuan dan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan akhlak anak bangsa melalui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah karya sastra (novel).
- c. Dapat dimanfaatkan oleh pendidik atau *stake holders* dalam dunia pendidikan, agar bisa meramu gaya, metode atau sumber belajar dengan menggunakan karya sastra (novel), yang diambil dari nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam karya sastra tersebut, sehingga peserta didik bisa lebih kaya akan ilmu dan informasi serta menjadikan proses belajar lebih menyenangkan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya, penulis akan memaparkan

beberapa penelitian yang telah berwujud skripsi, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, pendidikan karakter dan juga pendidikan Islam.

Sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian lain yang mengambil judul, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter dalam Novel IPUNG Karya Prie GS”.

1. Skripsi Ahmad Ridlowi (2010), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang teknik pengumpulan datanya menggunakan konsep penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian tersebut, nilai-nilai Pendidikan Islam yang diurai secara panjang lebar adalah nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Sang Pemimpin karya Andrea Hirata berupa: Pendidikan Keimanan, Pendidikan Syari’ah akhlak Ibadah, Pendidikan Akhlak yang meliputi Akhlak Kepada Allah, Akhlak Kepada Diri Sendiri, dan Akhlak Kepada Sesama Manusia, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Sejarah.
2. Skripsi Agus Firmansyah (2011) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy”. Peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik sebagai metode pendekatannya, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada penafsiran terhadap obyek-

obyek tertentu seperti teks, simbol-simbol seni (lukisan, novel, puisi, serta jenis karya sastra lainnya) dan perilaku manusia. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam penelitiannya, penulis secara gamblang mengurai tentang pendidikan karakter berupa Akhlak kepada Allah, Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak terhadap sesama masyarakat, dan lingkungan.

3. Skripsi Binti Salimah (2011) yang berjudul, “Novel Eliana Karya Prie GS: Kajian Isi dan Metode Pendidikan Islam”. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yang dilakukan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan teks-teks yang mengandung nilai pendidikan Islam dari aspek materi dan metodenya. Penelitian ini mengurai pendidikan Islam kaitannya dengan aspek Aqidah dan Akhlak. Selain itu, dalam penelitian ini juga menyinggung tentang metode pendidikan Islam yang meliputi metode pemberian cerita, metode pemahaman, metode nasehat, metode keteladanan, metode mengobarkan semangat, metode tanya-jawab, metode pemberian contoh dan metode pemberian tugas, yang masing-masing bahasan metode tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*).
4. Skripsi Endah Ayuningtyas A. (2011) yang berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel 9 Matahari karya Adenita dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Lingkungan Keluarga”. Pendekatan penelitian ini memadukan antara pendekatan filosofis-teoritik dan

sosiologi-sastra sebagai kerangka analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel 9 Matahari. Sementara landasan teori mengacu pada “Nilai-nilai Qurani” karya Said Agil Munawwar sebagai pisau analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel 9 Matahari, dan “Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam” karya Dr. Nur Ahid, M.Ag. sebagai analisis implikasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan di lingkungan keluarga.

5. Skripsi Diah Iskamtini (2011) yang berjudul, “Unsur-unsur Pendidikan Moral dalam Novel Pukat Serial Anak-anak Mamak karya Prie GS”. Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Di antara pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur pendidikan moral yang mencakup moral baik dan buruk, dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

E. Definisi Operasional

1. Nilai

Sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴ Kata nilai, yang dalam Bahasa Inggris disebut *value* mempunyai arti harga; kadar; mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi

⁴ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 677.

kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁵

Sidi Gazalba, dalam bukunya yang berjudul “Sistematika Filsafat” menuliskan bahwa sifat nilai itu ideal, bersifat ide. Karena itu ia abstrak, tidak dapat disentuh oleh pancaindera. Yang dapat ditangkap adalah barang atau laku-perbuatan yang mengandung nilai itu. Nilai berbeda dari fakta. Ia bukan fakta. Fakta berbentuk kenyataan. Karena itu ia konkret, dapat ditangkap pancaindera. Fakta itu diketahui, sedangkan nilai dihayati. Soal pengetahuan adalah soal kebenaran. Masalah kebenaran adalah soal budi. Soal penghargaan adalah soal kepuasan. Masalah kepuasan adalah soal hati.⁶

2. Pendidikan Akhlak

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁷

⁵ Jhon M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 389.

⁶ Sidi, Gazalba, *Sistematika Filsafat IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 6.

⁷ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 681

Pendidikan juga bisa diartikan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani.⁸

Menurut Istighfaroh Rohmaniyah dalam bukunya Pendidikan Etika, pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim.⁹

Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Sementara pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat.¹⁰

Sedangkan Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "khuluq" (خلق) yang berarti budi pekerti, sinonimnya adalah etika dan moral. Jadi, pendidikan akhlak adalah bagaimana menanamkan sikap dan perilaku baik bagi diri seseorang dan masyarakat sekitarnya.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), Cet. ke-9, h. 13.

⁹ Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 53

¹⁰ Uyoh, Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cet. VI (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), h. 54-55

Menurut Dr. Yusuf Al-Qaradlawi, pendidikan Islam adalah “pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai atau pun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.¹¹

Sementara menurut Ahmad Tafsir, istilah pendidikan Islami masih sering disebut pendidikan Islam. Padahal baik dari segi bahasa maupun dari sudut istilah, pendidikan Islami tidaklah sama dengan pendidikan Islam. Beliau melanjutkan, “yang benar adalah pendidikan Islami (*Islamic Education, al-Tarbiyah al-Islâmiyah*)”.¹²

3. Kajian Umum Novel

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.¹³

Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda-beda. Definisi-definisi itu antara lain adalah sebagai berikut :

¹¹Azyumardi, Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), h. 5.

¹²Ahmad, Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*. Cet. IV (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 275-h. 276

¹³Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 788.

- a. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Jakob Sumardjo).¹⁴
- b. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan (Dr. Nurhadi, Dr. Dawud, Dra. Yuni Pratiwi, M.Pd., Dra. Abdul Roni, M.Pd.).
- c. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu : unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang kedua saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra (Drs. Rostamaji, M.Pd., Agus Priantoro, S.Pd.).
- d. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik (Paulus Tukam, S.Pd).¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai obyek utama analisisnya. Sedangkan sumber datanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan berupa buku-buku, karya ilmiah, jurnal dan lain-lain.

2. Pendekatan Penelitian

¹⁴ Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 5.

¹⁵<http://auliawajuanna.blogspot.com/2011/06/pengertian-novel.html>. Diakses tanggal 05/11/2014).

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.¹⁶ Sehingga untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *IPUNG* karya Prie GS dengan cara menganalisis novel.

3. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat dan wujud data dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, frase, kalimat, ungkapan, yang terdapat dalam novel *IPUNG* karya Prie GS yang diterbitkan oleh Penerbit Republika, Jakarta Selatan.

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah obyek penelitian atau variabel penelitian. Sumber data terbagi dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Sumber data primer.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 11.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel IPUNG karya Prie GS. Data ini tersaji dalam bentuk kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang termuat dalam novel IPUNG karya Prie GS, yang diterbitkan oleh Penerbit Republika, Jakarta Selatan cetakan ke-2, Juli dan oktober 2008.

Novel Ipung karya Prie GS terdiri dari 3 jilid buku. Masing-masing jilid terdiri dari beberapa sub tema. Untuk kepentingan analisis lebih mendalam dan detail sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti hanya memilih dua jilid atau buku saja yaitu buku pertama dan kedua yang masing-masing terdiri dari 196 halaman dan 127 halaman.

Alasan dipilihnya satu dari tiga jilid novel ini adalah;

- Dilihat dari sub tema yang disajikan setiap buku/jilid antara tema satu dengan yang lainnya merupakan cerita yang tuntas artinya dapat dipahami pesan moralnya hanya dengan membaca sub tema tersebut. Selain itu bukanlah merupakan cerita yang berkelanjutan atau saling bergantung antara tema sebelumnya dengan sesudahnya.
- Meskipun terdiri dari tiga jilid ternyata terdapat kesamaan pola dalam penyampaian moral oleh penulis melalui tokoh yang sama yaitu Ipung. Ipung memerankan tokoh yang selalu menyampaikan moral/akhlak dan tidak pernah berganti peran dengan tokoh lain meskipun jilid atau buku berbeda.

Pertimbangan lain penelitian ini hanya memilih dan menjadikan satu buku adalah karena keterbatasan waktu, tenaga dan pikiran.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian kali ini antara lain:

- 1) Artikel atau tulisan yang berkaitan dengan novel IPUNG karya Prie GS, baik dari media cetak berupa jurnal, koran, majalah, testimoni, atau dari media elektronik seperti internet dan televisi.
- 2) Dan buku-buku atau sumber lain yang mendukung dan berhubungan dengan judul yang dikaji

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁷ Data yang terkumpul dalam bentuk kalimat-kalimat dan atau frase-frase. Sedangkan metode wawancara kami lakukan melalui media internet berupa e-mail, dan jejaring Facebook dengan penulis novel IPUNG karya Prie GS.

5. Teknik Analisis Data

¹⁷Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h. 202.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, demikian menurut Barcus. Secara teknis, *content analysis* ini mencakup upaya: 1) Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan 3) Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian yang kami lakukan, agar alur penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka skripsi yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat dan mengkaji tentang novel yaitu dari ranah pengertian, macam-macam dan unsur-unsur pembangun dalam novel. Selanjutnya dilanjutkan dengan mengkaji tentang pendidikan akhlak yaitu dari pengertian secara bahasa dan istilah, ruang lingkup akhlak, dan tentang pendidikan akhlak itu sendiri.

Bab ketiga, memuat dan mengkaji tentang biografi penulis novel, yaitu Prie GS, mulai dari riwayat hidupnya, riwayat pendidikan, karya-karya beliau yang telah dipublikasikan, latar belakang penulisan novel yang diteliti, dan

¹⁸ Noeng, Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 68.

gambaran umum tentang tema, latar (setting lokasi), penokohan, pesan yang disampaikan dalam novel tersebut serta sedikit sinopsis dari novel “IPUNG” karya Prie GS ini serta mengkaji tentang novel sebagai media pendidikan.

Bab keempat adalah bagian inti dari penelitian ini yang memuat tentang pembahasan dan analisis terhadap novel yang diangkat, yang dikaitkan dengan unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.

Bab kelima, merupakan penutup dari skripsi yang ditulis, memuat kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari hasil penelitian yang ditujukan kepada para civitas akademika, baik dari kalangan pendidik, mahasiswa, pelajar bahkan dari kalangan pemerintahan (yang bergerak dalam bidang pendidikan), yang akan melakukan penelitian-penelitian serupa serta ditujukan pula bagi mereka yang punya minat dalam dunia tulis-menulis. Bagian terakhir dari bab ini adalah kata penutup (*closing speech*) yang berisi rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, juga memberikan kesempatan bagi siapa pun untuk memberikan saran dan kritik bagi penelitian ini.